

Framing Pernyataan Presiden tentang Pelemahan Rupiah di TikTok dan Implikasinya terhadap Persepsi Publik*Framing the President's Statement on the Weakening of the Rupiah on TikTok and Its Implications for Public Perception***Idha Diana Ary Anggraini¹, Sasti Arinda Casta², Doan Widhiandono³***Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya****Email Correspondence:** crinstaae@gmail.com**Diterima:** 10-05-2026 | **Direvisi** 15-05-2026 | **Publikasi:** 29-05-2026**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji peran platform TikTok dalam membentuk persepsi publik dan memicu ketegangan sosial masyarakat Indonesia, khususnya terkait cuplikan pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengenai pelemahan nilai tukar rupiah. TikTok sebagai platform berbagi video pendek yang memiliki lebih dari 100 juta pengguna aktif di Indonesia telah menjadi salah satu medium utama penyebaran informasi politik yang kerap disajikan dalam format yang terpotong dari konteks aslinya. Dengan menggunakan pendekatan analisis framing dan teori agenda setting, penelitian ini menganalisis bagaimana mekanisme algoritmik TikTok dan praktik framing konten berkontribusi terhadap pembentukan persepsi negatif serta munculnya ketegangan sosial di kalangan masyarakat. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang secara signifikan berhubungan dengan social tension, di antaranya: tingkat literasi digital pengguna, intensitas paparan konten bermuatan emosional, efek echo chamber akibat algoritma rekomendasi, serta ketidakutuhan konteks informasi yang disampaikan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan literasi digital dan media, serta peran aktif platform dan pemerintah dalam mengelola ekosistem informasi digital yang sehat.

Kata kunci: *TikTok, Framing Media Sosial, Ketegangan Sosial, Rupiah, Persepsi Publik, Literasi Digital***Abstract**

This study examines the role of the TikTok platform in shaping public perception and fueling social tensions among Indonesians, particularly regarding excerpts from President Prabowo Subianto's statements on the weakening of the rupiah's exchange rate. TikTok, a short-form video-sharing platform with over 100 million active users in Indonesia, has become one of the primary mediums for the dissemination of political information, which is often presented in a format that is taken out of its original context. Using a framing analysis approach and agenda-setting theory, this study analyzes how TikTok's algorithmic mechanisms and content framing practices contribute to the formation of negative perceptions and the emergence of social tension among the public. The findings indicate that there are several factors significantly associated with social tension, including: users' level of digital literacy, the intensity of exposure to emotionally charged content, the "echo chamber" effect caused by recommendation algorithms, and the lack of contextual integrity in the information presented. This

study recommends the need to improve digital and media literacy, as well as the active role of platforms and the government in managing a healthy digital information ecosystem.

Keywords: *TikTok, Social Media Framing, Social Tensions, the Rupiah, Public Perception, Digital Literacy*

PENDAHULUAN

Pada 16 Mei 2026, sebuah cuplikan video pidato Presiden Prabowo Subianto menjadi viral di berbagai platform media sosial, terutama TikTok. Dalam momen peresmian Museum Marsinah di Nganjuk, Jawa Timur, Presiden Prabowo menanggapi kekhawatiran publik atas pelemahan nilai tukar rupiah yang saat itu telah menyentuh angka Rp17.600 hingga Rp18.200 per dolar Amerika Serikat dengan pernyataan yang justru memantik gelombang kontroversi luas. “Orang rakyat di desa nggak pakai dolar, kok,” ucapnya di hadapan publik (Radar Solo, 2026). Pernyataan tersebut, yang disampaikan dalam konteks penegasan bahwa kondisi pangan dan energi nasional masih aman, kemudian beredar luas di TikTok dalam bentuk cuplikan yang terlepas dari konteks aslinya dan memicu perdebatan masif di ruang digital.

Merespons viralnya cuplikan tersebut, berbagai media nasional memberitakan gelombang reaksi publik yang mencerminkan kegelisahan mendalam. Para ekonom mengkritik pernyataan itu karena dianggap mengabaikan kenyataan bahwa pelemahan rupiah berdampak tidak langsung namun nyata pada harga kebutuhan pokok yang sebagian besar bergantung pada rantai impor (Babelinsight, 2026). Sejumlah influencer dan tokoh publik turut menyuarakan kekhawatiran melalui unggahan di media sosial di antaranya komika sekaligus sutradara Ernest Prakasa yang mengingatkan bahwa meski dolar tidak ada di warung, kenaikan harga pupuk, minyak goreng, dan beras adalah konsekuensi nyata dari pelemahan mata uang nasional (Inikata.co.id, 2026). Fenomena ini memperlihatkan betapa sebuah pernyataan yang dipotong dari konteks lengkapnya mampu menjadi pemantik ketegangan sosial yang luas dalam waktu yang sangat singkat.

Menurut data We Are Social (2025), Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengguna TikTok terbesar di dunia, dengan lebih dari 127 juta pengguna aktif. Karakteristik platform ini yang mengedepankan konten emosional dan viral secara inheren mendorong penyebaran informasi yang terkadang mengabaikan akurasi dan kelengkapan konteks. Konten yang semula merupakan bagian dari pidato resmi berdurasi puluhan menit kemudian terfragmentasi menjadi klip berdurasi belasan detik, dilengkapi teks overlay bernada dramatis, musik latar yang membangkitkan respons emosional negatif, serta narasi-narasi yang mempertegas kesan krisis.

Kondisi ini berpotensi memunculkan social tension atau ketegangan sosial yang meluas, terutama ketika informasi yang disebarkan menyentuh isu-isu sensitif seperti kondisi perekonomian nasional.

Yang lebih mengkhawatirkan, proses reviralisasi konten serupa terus berulang. Berbagai potongan video dan pernyataan lama terkait kondisi ekonomi kembali beredar setelah rupiah dilaporkan menembus level Rp18.200 per dolar AS pada Juni 2026 level tertinggi sejak krisis moneter 1997-1998 (Ketik.com, 2026). Pakar komunikasi dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fajar Junaedi, bahkan menyebut fenomena ini sebagai “drama klasik yang dimainkan ulang di panggung digital,” sebuah tantangan sistemik bagi ekosistem informasi nasional (Ketik.com, 2026). Pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengenai pelemahan rupiah yang beredar di TikTok menjadi studi kasus yang sangat relevan untuk mengkaji bagaimana platform berbagi video pendek ini berkontribusi terhadap pembentukan persepsi publik dan potensi munculnya ketegangan sosial terutama mengingat mayoritas pengguna TikTok di Indonesia adalah generasi muda berusia 18–24 tahun yang memiliki tingkat literasi media bervariasi namun kecenderungan tinggi untuk menjadikan platform ini sebagai sumber informasi utama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: Bagaimana framing konten TikTok membentuk persepsi publik terhadap pernyataan Presiden Prabowo tentang pelemahan rupiah?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Framing dalam Konteks Media Sosial

Teori framing yang dikembangkan oleh Entman (1993) mendefinisikan framing sebagai proses seleksi beberapa aspek dari realitas yang dipersepsikan dan membuat aspek-aspek tersebut lebih menonjol dalam teks komunikasi. Dalam konteks media sosial modern, framing mengalami evolusi yang signifikan karena tidak lagi hanya dilakukan oleh institusi media arus utama, melainkan juga oleh setiap individu pengguna platform (Pangestu, 2026). TikTok sebagai platform dengan karakteristik tersendiri memberikan mekanisme framing yang unik melalui pemilihan klip, penambahan teks overlay, pemilihan musik latar, dan penggunaan efek visual.

Ramadani et al. (2025) dalam penelitiannya tentang representasi politik melalui media sosial menemukan bahwa proses framing legislator terhadap isu publik di media sosial cenderung mengedepankan aspek emosional dan dramatis dibandingkan substansi kebijakan. Temuan ini relevan dengan fenomena penyebaran cuplikan pernyataan presiden di TikTok, di mana aspek-aspek tertentu dari pernyataan asli ditonjolkan sementara konteks keseluruhan cenderung diabaikan.

B. Teori Agenda Setting di Era Digital

Teori agenda setting yang dicetuskan oleh McCombs dan Shaw (1972) menyatakan bahwa media tidak hanya memberitahu audiens tentang apa yang terjadi, tetapi juga memberi tahu mereka tentang apa yang harus dipikirkan. Di era media sosial, fungsi agenda setting ini mengalami pergeseran fundamental karena algoritma platform seperti TikTok turut berperan dalam menentukan konten apa yang mendapat eksposur lebih besar kepada pengguna tertentu (Hasibuan et al., 2026).

Algoritma TikTok yang berbasis sistem rekomendasi For You Page (FYP) cenderung memprioritaskan konten yang memiliki tingkat engagement tinggi, termasuk konten yang membangkitkan respons emosional kuat seperti kemarahan, ketakutan, atau kecemasan. Fenomena ini menciptakan kondisi di mana konten tentang krisis ekonomi atau pelemahan rupiah yang dikemas secara emosional mendapat distribusi algoritmik yang lebih luas dibandingkan konten faktual yang disajikan secara netral.

C. Konsep Social Tension dalam Ekosistem Digital

Ketegangan sosial atau social tension dalam konteks komunikasi digital merujuk pada kondisi meningkatnya ketegangan, kecemasan, atau konflik persepsi yang terjadi di masyarakat sebagai respons terhadap paparan informasi tertentu (Jao et al., 2026). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap munculnya social tension dalam ekosistem media sosial mencakup: ketidakseimbangan informasi, polarisasi opini yang diperkuat oleh echo chamber, penyebaran informasi yang tidak utuh, serta kurangnya literasi digital di kalangan pengguna.

Nawar (2024) dalam analisisnya tentang fenomena 'Peringatan Darurat Garuda Biru' mendokumentasikan bagaimana framing emosional dan resonansi emosional konten media sosial dapat menggerakkan opini publik secara masif dalam waktu singkat. Studi tersebut menunjukkan bahwa platform dengan karakteristik konten visual dan audio seperti TikTok memiliki potensi yang lebih besar untuk memicu respons emosional dan ketegangan sosial dibandingkan platform berbasis teks.

D. Literasi Digital sebagai Faktor Mediasi

Kemampuan literasi digital individu berperan sebagai faktor mediasi yang penting dalam menentukan bagaimana seseorang merespons konten media sosial. Rensiyana et al. (2025) menekankan pentingnya literasi media dalam menghadapi informasi hoaks dan menyatakan bahwa individu dengan tingkat literasi digital yang lebih tinggi cenderung lebih kritis dalam mengonsumsi

informasi yang beredar di media sosial. Namun demikian, tingkat literasi digital pengguna TikTok di Indonesia masih sangat bervariasi.

Yulianto dan Riyantie (2025) dalam program sosialisasi penguatan literasi digital menemukan bahwa mayoritas pelajar dan mahasiswa belum memiliki kemampuan yang memadai untuk memverifikasi informasi yang mereka terima melalui media sosial, termasuk informasi tentang kondisi ekonomi nasional. Kondisi ini menjadi faktor yang memperparah potensi munculnya social tension ketika cuplikan pernyataan pemimpin negara beredar tanpa konteks yang memadai.

METODE

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis framing dan studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur hubungan kausalitas secara statistik, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana mekanisme framing TikTok bekerja dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap pembentukan persepsi publik serta social tension masyarakat.

B. Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis konten terhadap lima cuplikan video TikTok yang memuat pernyataan Presiden Prabowo Subianto terkait pelemahan nilai tukar rupiah dan diunggah oleh lima akun media berita nasional pada periode Maret hingga Juni 2026. Lima video yang dianalisis berasal dari akun TikTok @liputan6, @officialnews, @tempo.co, @kompas.tv, dan @suaradotcom. Kelima akun tersebut dipilih karena merupakan akun media berita yang aktif menyajikan informasi politik dan ekonomi kepada publik, sehingga relevan untuk mengkaji bagaimana pernyataan Presiden dibingkai (framing) kemudian diterima oleh audiens TikTok sehingga muncul persepsi publik. Unit analisis penelitian meliputi isi narasi video, potongan pernyataan yang ditampilkan, teks caption, serta komentar pengguna yang merepresentasikan persepsi publik terhadap isu pelemahan rupiah. Data sekunder diperoleh dari studi literatur terhadap jurnal-jurnal ilmiah terkait framing media sosial, ketegangan sosial, dan literasi digital, serta berita-berita dari media arus utama yang memuat pernyataan lengkap presiden sebagai bahan perbandingan konteks.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap. Pertama, analisis framing menggunakan model Entman yang mencakup empat elemen: (1) problem definition, bagaimana isu pelemahan rupiah

didefinisikan dalam konten TikTok; (2) causal interpretation, siapa atau apa yang diatribusikan sebagai penyebab masalah; (3) moral evaluation, penilaian moral apa yang dilekatkan pada aktor atau kondisi yang digambarkan; dan (4) treatment recommendation, solusi apa yang diimplikasikan. Kedua, analisis respons publik dilakukan melalui kajian kolom komentar dan tingkat engagement pada konten-konten terkait

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Framing Pernyataan Presiden tentang Pelemahan Rupiah di TikTok

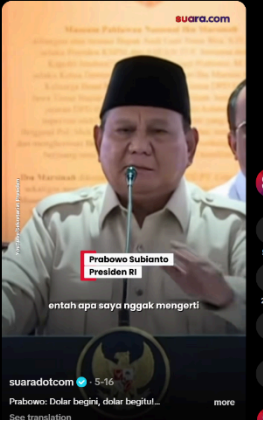
Pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengenai pelemahan nilai tukar rupiah pada Peresmian Museum Marsinah di Nganjuk, Jawa Timur, pada Sabtu, 16 Mei 2026 menjadi viral di TikTok. Hal ini merupakan sebuah fenomena komunikasi yang kompleks dan berlapis. Dalam pernyataan aslinya, presiden menyampaikan pandangan terkait kondisi ekonomi global dan dampaknya terhadap rupiah dalam konteks yang lebih komprehensif, mencakup analisis situasi ekonomi internasional dan langkah-langkah yang sedang dan akan ditempuh pemerintah. Namun, dalam proses penyebaran di TikTok, konten tersebut mengalami fragmentasi yang signifikan.

Berdasarkan pengamatan terhadap 5 Konten yang diposting oleh 5 akun tiktok media berita, seperti Liputan6, OfficialNews, Tempo.co, Kompas.TV, dan Suara.com. setidaknya terdapat empat pola framing yang dominan digunakan oleh tim kreator konten TikTok dalam menyajikan cuplikan pernyataan tersebut. Dan ditemukan adanya perbedaan pembingkaihan terhadap pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengenai pelemahan nilai tukar rupiah, meskipun kelima akun tidak terlalu berbeda dalam substansi, tetapi berbeda dalam penekanan (emphasis), dan itu sangat sesuai dengan teori Entman bahwa framing bekerja melalui proses menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Perbedaan tersebut dapat diidentifikasi melalui empat elemen framing Entman.

Tabel 1. Analisis Framing Pernyataan Presiden Prabowo tentang Pelemahan Rupiah Berdasarkan Model Entman

Akun TikTok	Problem Definition	Causal Interpretation	Moral Evaluation	Treatment Recommendation
-------------	--------------------	-----------------------	------------------	--------------------------

 <i>Liputan6</i>	Pelemahan rupiah dipahami sebagai isu ekonomi yang menimbulkan kekhawatiran publik, namun tidak berdampak langsung pada masyarakat desa.	Dipengaruhi kondisi ekonomi global dan fluktuasi pasar internasional.	Presiden digambarkan berupaya menenangkan masyarakat dengan menekankan kondisi pangan dan energi yang aman.	Menjaga stabilitas pangan dan energi sebagai langkah menghadapi tekanan ekonomi.
 <i>iNews</i> (OfficialNews)	Pelemahan rupiah diposisikan sebagai persoalan ekonomi aktual yang terlihat dari penurunan nilai tukar terhadap dolar AS.	Melemahnya nilai tukar rupiah di tengah kondisi ekonomi yang berkembang.	Presiden ditampilkan sebagai pihak yang memberikan penjelasan agar masyarakat tidak panik.	Menjaga ketahanan ekonomi nasional dan stabilitas kebutuhan pokok.
 <i>Tempo.co</i>	Pelemahan rupiah tidak dipandang sebagai ancaman langsung bagi masyarakat, terutama pada masyarakat desa karena aktivitas ekonomi mereka tidak menggunakan dolar AS.	Tidak menonjolkan penyebab secara spesifik.	Presiden digambarkan tidak khawatir terhadap pelemahan rupiah dan mengajak masyarakat melihat persoalan secara proporsional.	Masyarakat diharapkan tidak bereaksi berlebihan terhadap fluktuasi kurs.

 Kompas.TV	Pelemahan rupiah diposisikan sebagai bagian dari dinamika ekonomi global yang memengaruhi banyak negara.	Situasi ekonomi internasional menjadi penyebab utama	Pemerintah ditampilkan mampu menjaga stabilitas nasional di tengah tekanan global.	Mempertahankan ketahanan pangan dan energi sebagai langkah mitigasi.
 Suara.com	Pelemahan rupiah dibingkai sebagai isu yang disertai berbagai narasi negatif mengenai kondisi ekonomi Indonesia.	Selain faktor ekonomi, terdapat pengaruh narasi pesimistis yang berkembang di ruang publik.	Presiden digambarkan mengkritik pandangan yang menganggap Indonesia akan kolaps atau mengalami kekacauan.	Membangun optimisme publik dan memperkuat kepercayaan terhadap kondisi ekonomi nasional.

Uraian Analisis Pada Kolom Problem Definition

Berdasarkan analisis terhadap lima video TikTok, ditemukan bahwa seluruh akun sama-sama mendefinisikan pelemahan rupiah sebagai isu ekonomi yang menjadi perhatian publik. Namun demikian, terdapat perbedaan penekanan dalam mendefinisikan masalah tersebut. Liputan6 dan Tempo.co lebih menonjolkan pernyataan Presiden bahwa masyarakat desa tidak menggunakan dolar AS sehingga dampak pelemahan rupiah tidak dirasakan secara langsung. Sebaliknya, iNews lebih menekankan kondisi pelemahan nilai tukar rupiah melalui penyajian data kurs. Sementara itu, Kompas TV mengaitkan isu pelemahan rupiah dengan situasi ekonomi global, sedangkan Suara.com membingkai persoalan tersebut sebagai isu yang diperparah oleh berkembangnya narasi negatif mengenai kondisi ekonomi Indonesia.

Uraian Analisis Pada Kolom Causal Interpretation

Dari lima akun tersebut pola penyebabnya terbagi menjadi dua:

1. Faktor global (Kompas TV, sebagian Liputan6 dan iNews).
2. Narasi pesimistis dan persepsi publik (Suara.com).

Uraian Analisis Pada Kolom Moral Evaluation

Hampir semua akun menampilkan Presiden sebagai pihak yang berusaha menenangkan masyarakat, yang paling kuat adalah Tempo, Liputan6, Suara.com Karena ketiganya menonjolkan pesan “masyarakat tidak perlu khawatir berlebihan”

Uraian Analisis Pada Kolom Treatment Recommendation

Dari seluruh akun, solusi yang muncul relatif sama:

1. Menjaga stabilitas pangan
2. Menjaga pasokan energi
3. Tidak panik terhadap fluktuasi dolar
4. Membangun optimisme terhadap ekonomi nasional.

B. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Social Tension

Analisis terhadap konten TikTok dan respons publik mengidentifikasi beberapa faktor yang secara signifikan berhubungan dengan munculnya ketegangan sosial. Faktor-faktor ini beroperasi secara sinergis dan saling memperkuat satu sama lain dalam ekosistem platform TikTok.

Pertama, rendahnya literasi digital dan literasi media di kalangan pengguna. Sebagian besar pengguna TikTok yang terpapar konten tentang pelemahan rupiah tidak memverifikasi kebenaran atau kelengkapan informasi yang mereka terima. Jao et al. (2026) dalam penelitian tentang pendampingan literasi digital menemukan bahwa kebiasaan verifikasi informasi belum menjadi praktik yang lazim di kalangan pengguna media sosial Indonesia, terutama generasi muda yang aktif di TikTok.

Kedua, mekanisme echo chamber yang diperkuat oleh algoritma TikTok. Sistem rekomendasi For You Page (FYP) yang terus-menerus menyajikan konten serupa berdasarkan preferensi dan riwayat interaksi pengguna menciptakan gelembung informasi (information bubble) yang mempersempit paparan pengguna terhadap perspektif alternatif. Pengguna yang telah mengonsumsi konten kritis terhadap pelemahan rupiah akan terus mendapatkan rekomendasi konten serupa, sehingga persepsi negatif semakin terkonsolidasi.

Ketiga, karakteristik konten emosional yang dominan di TikTok. Format video pendek dengan musik dan efek visual yang dirancang untuk membangkitkan emosi membuat informasi tentang

kondisi ekonomi lebih mudah memicu respons afektif dibandingkan kognitif. Nawar (2024) menunjukkan bahwa resonansi emosional merupakan faktor penentu yang lebih kuat dalam menentukan penyebaran konten dibandingkan akurasi faktual.

Keempat, ketidakseimbangan antara konten yang menyederhanakan isu kompleks dengan kapasitas pemahaman pengguna. Isu pelemahan rupiah merupakan fenomena ekonomi makro yang dipengaruhi oleh banyak faktor global dan domestik yang kompleks. Namun, dalam format video TikTok berdurasi 15-60 detik, kompleksitas ini tidak dapat disampaikan secara memadai, sehingga pengguna cenderung menerima penjelasan yang oversimplified dan berpotensi menyesatkan.

C. Dampak terhadap Persepsi Publik tentang Ekonomi Nasional

Penyebaran cuplikan pernyataan presiden Prabowo tentang pelemahan rupiah di TikTok memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap persepsi publik tentang kondisi perekonomian nasional. Berdasarkan analisis kolom komentar pada video TikTok yang di unggah oleh Liputan6, OfficialNews, Tempo.co, Kompas.TV, dan Suara.com, dapat diidentifikasi beberapa pola respons yang dominan.

Pertama, peningkatan kecemasan ekonomi. Sebagian besar komentar mengekspresikan kekhawatiran yang mendalam terkait daya beli mereka, nilai tabungan, dan prospek ekonomi jangka pendek. Ekspresi kecemasan ini seringkali tidak proporsional dengan realitas kondisi ekonomi yang sebenarnya, menunjukkan bahwa framing yang digunakan dalam konten TikTok telah berhasil membentuk persepsi yang mungkin melebihi kondisi aktual.



Sumber : Akun TikTok Liputan6



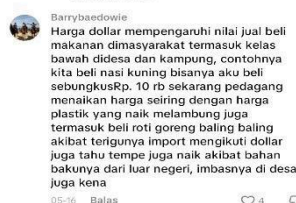
Sumber : Akun TikTok OfficialNews



Sumber : Akun TikTok Tempo.co



Sumber : Akun TikTok Kompas.TV



Sumber : Akun TikTok Suara.com

Kedua, penurunan kepercayaan terhadap pemerintah dan institusi ekonomi. Konten-konten yang mengframe pernyataan presiden sebagai bukti kegagalan kebijakan mendorong peningkatan sentimen anti-pemerintah dalam kolom komentar. Pangestu (2026) mencatat bahwa media sosial dengan karakteristik konten emosional memiliki korelasi yang kuat dengan penurunan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintah ketika topik yang dibahas menyangkut kepentingan langsung masyarakat seperti kondisi ekonomi.



Sumber : Akun TikTok Liputan6



Sumber : Akun TikTok OfficialNews



Sumber : Akun TikTok Tempo.co



Sumber : Akun TikTok Kompas.TV



Sumber : Akun TikTok Suara.com

Ketiga, polarisasi opini. Dua kelompok utama yang dapat diidentifikasi adalah kelompok yang menerima framing negatif dan mendukung narasi krisis, serta kelompok yang berusaha memberikan konteks dan penjelasan lebih komprehensif. Perdebatan antara dua kelompok ini kerap menghasilkan interaksi yang semakin memperkeruh suasana daripada menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi ekonomi yang sebenarnya.



Sumber : Akun TikTok Liputan6



Sumber : Akun TikTok OfficialNews



Sumber : Akun TikTok Tempo.co



Sumber : Akun TikTok Suara.com

Sumber : Akun TikTok Kompas.TV

D. Peran TikTok dalam Ekosistem Informasi Politik Indonesia

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa TikTok telah mengambil peran yang semakin signifikan dalam ekosistem informasi politik Indonesia. Berbeda dengan platform media sosial lainnya seperti Twitter/X yang cenderung didominasi oleh pengguna yang lebih melek informasi dan kalangan jurnalis, TikTok dengan basis penggunanya yang lebih luas dan beragam menjadi medan pertarungan narasi yang jauh lebih kompleks.

Hasibuan et al. (2026) dalam analisis konstruksi citra politisi di media online menunjukkan bahwa media digital, termasuk platform video seperti TikTok, telah menjadi aktor utama dalam membentuk opini publik tentang tokoh-tokoh politik. Namun demikian, terdapat perbedaan yang fundamental antara media arus utama yang terikat oleh kode etik jurnalistik dengan konten kreator di TikTok yang beroperasi tanpa standar verifikasi faktual yang ketat.

Kondisi ini menciptakan sebuah paradoks yang cukup menarik sekaligus mengkhawatirkan dalam lanskap komunikasi politik di era digital saat ini. Di satu sisi, kehadiran TikTok telah membuka pintu yang selama ini nyaris tertutup rapat bagi sebagian besar warga biasa: pintu menuju diskursus publik yang selama ini didominasi oleh segelintir aktor seperti politisi, jurnalis, akademisi, atau mereka yang memiliki akses ke media konvensional. Kini, seorang petani di pelosok Jawa Tengah, seorang mahasiswa semester pertama, atau seorang ibu rumah tangga di pinggiran kota bisa berbicara, berpendapat, bahkan memengaruhi ribuan orang hanya dengan sebuah video berdurasi satu menit. Ini bukan hal kecil. Dalam teori demokrasi deliberatif, partisipasi warga yang luas dan setara adalah fondasi dari ruang publik yang sehat.

Namun di sisi lain, demokratisasi akses ini datang bersama sebuah konsekuensi yang tidak bisa diabaikan begitu saja. TikTok dengan segala kelebihanannya dalam menjangkau audiens yang luas dan beragam hampir tidak memiliki mekanisme kurasi informasi yang benar-benar memadai. Algoritma platform ini dirancang untuk memaksimalkan engagement, bukan untuk memverifikasi kebenaran. Konten yang provokatif, emosional, atau menyederhanakan realitas yang kompleks justru cenderung mendapatkan lebih banyak tayangan dibandingkan konten yang akurat namun membutuhkan

konteks yang lebih panjang untuk dipahami. Kondisi ini menjadi sangat kritis ketika menyentuh isu-isu yang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat seperti kondisi ekonomi nasional, kebijakan fiskal, atau dinamika pasar kerja yang sesungguhnya tidak bisa dipotong menjadi narasi tiga puluh detik tanpa kehilangan nuansa penting di dalamnya.

Yang membuat paradoks ini semakin dalam adalah kenyataan bahwa ketidakakuratan informasi di ruang digital tidak selalu lahir dari niat jahat. Sebagian besar konten yang menyesatkan muncul dari pemahaman yang terlalu dangkal, interpretasi data yang keliru, atau keinginan untuk menyederhanakan isu yang kompleks agar mudah dicerna. Ketika seseorang mengunggah video yang mengklaim bahwa harga beras naik karena kebijakan tertentu tanpa memahami rantai distribusi, fluktuasi musim panen, atau dinamika harga komoditas global, ia mungkin merasa sedang berkontribusi pada diskusi publik. Padahal, tanpa disadari, ia sedang ikut membentuk persepsi publik berdasarkan premis yang belum tentu benar

E. Implikasi terhadap Komunikasi Krisis Pemerintah

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi strategi komunikasi pemerintah, khususnya dalam menghadapi isu-isu sensitif seperti kondisi perekonomian. Fakta bahwa cuplikan pernyataan presiden dapat dengan mudah diframe ulang dan disebarluaskan secara viral di TikTok menuntut adanya pendekatan komunikasi yang lebih proaktif dan adaptif dari pihak pemerintah.

Pemerintah perlu mengembangkan strategi counter-narrative yang efektif di platform TikTok, tidak hanya melalui pernyataan resmi panjang yang tidak sesuai dengan karakteristik konsumsi konten di platform tersebut, tetapi juga melalui konten-konten pendek yang informatif dan mudah dicerna oleh masyarakat umum. Yulianto dan Riyantie (2025) merekomendasikan pendekatan komunikasi multi-platform yang mengadaptasi pesan kepada karakteristik masing-masing platform sebagai strategi yang efektif dalam menghadapi penyebaran informasi yang tidak akurat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama. Pertama, TikTok telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap pernyataan Presiden Prabowo Subianto tentang pelemahan rupiah, terutama melalui mekanisme framing yang dominan negatif dan emosional. Konten yang mengandung framing krisis ekonomi dan atribusi kesalahan pemerintah mendapat distribusi algoritmik tertinggi karena tingkat engagement-nya yang tinggi.

Kedua, terdapat beberapa faktor yang secara signifikan berhubungan dengan munculnya ketegangan sosial akibat penyebaran konten tersebut, yaitu: rendahnya literasi digital pengguna, mekanisme echo chamber yang diperkuat algoritma TikTok, dominasi konten yang bersifat emosional dibandingkan informatif, serta ketidakseimbangan antara kompleksitas isu ekonomi makro dengan simplifikasi yang terjadi dalam format video pendek TikTok.

Ketiga, dampak dari penyebaran konten tersebut tidak hanya berupa ketegangan sosial yang bersifat sementara, tetapi juga mencakup efek jangka panjang berupa penurunan kepercayaan publik terhadap pemerintah dan institusi ekonomi, polarisasi opini, serta kecemasan ekonomi yang mungkin melebihi kondisi realitas aktual. Kondisi ini berpotensi mempengaruhi perilaku ekonomi masyarakat secara riil, misalnya melalui penurunan konsumsi atau peningkatan spekulasi mata uang.

DAFTAR PUSTAKA

- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Hasibuan, I. N., Katimin, & Samosir, H. E. (2026). Peran media massa dalam konstruksi citra politisi analisis framing pemberitaan politik di media online Indonesia. *Fikruna: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 8(1). <https://doi.org/10.56489/7n3p5342>
- Jao, R., Holly, A., & Mardiana, A. (2026). Pendampingan literasi digital masyarakat dalam menghadapi maraknya disinformasi di media sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.5521>
- Laksana, B. I., & Putri, A. (2024). Viralisasi media sosial sebagai percepatan respon bencana alam. *Dakwatul Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v9i1.1139>
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The agenda-setting function of mass media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176-187. <https://doi.org/10.1086/267990>
- Nawar, M. F. (2024). Analisis kualitatif terhadap fenomena 'peringatan darurat garuda biru': Memahami peran framing dan resonansi emosional dalam membentuk opini publik. *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 13(2). <https://doi.org/10.33508/jk.v13i2.6144>
- Pangestu, B. A. (2026). Peran media sosial terhadap perilaku komunikasi generasi Z: A systematic literature review. *Al-Zayn Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2). <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.5675>
- Ramadani, N., Pratiwi, F. S., Syafi'i, K., & Nursafitri, D. (2025). Representasi politik melalui media sosial: Analisis framing legislator terhadap isu publik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4). <https://doi.org/10.63822/22nxwr55>
- Rensiyana, J. F., Khairuddin, & Agil, I. (2025). Pentingnya literasi media dalam menghadapi informasi hoaks. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 319-328. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i4.52523>
- We Are Social & Hootsuite. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>



Yulianto, K. I., & Riyantie, M. (2025). Sosialisasi penguatan literasi digital bagi pelajar untuk menangkal hoaks dan provokasi di media sosial. *Ajad Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 454-460. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i3.629>